



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Selasa, 28 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Optimalkan Zakat Digital pada Masa Pandemi

■ ALI YUSUF, UMAR MUKHTAR

JAKARTA — Umat Islam disarankan memanfaatkan platform digital untuk menunaikan zakatnya. Pembayaran zakat tanpa kontak fisik dan tatap muka penting dikedepankan pada masa pandemi Covid-19. Kementerian Agama sebelumnya sudah mengeluarkan imbauan tersebut melalui surat edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19. Salah satu isi surat edaran itu menyinggung pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), termasuk zakat fitrah.

Pengumpulan zakat diimbau agar sebisa mungkin meminimalkan kontak fisik hingga membuka gerai di tempat keramaian. Penyalurannya pun agar tidak dilakukan melalui sistem tukar kupon dan mengumpulkan banyak orang.

Direktur Utama Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) M Arifin Purwakananta mengatakan, Baznas telah bergerak memaksimalkan kembali potensi zakat daring (*online*) yang sebenarnya telah dimulai sejak 2016. Arifin mengatakan, hukum zakat daring telah banyak dibahas oleh para ustaz dan ulama bahwa hukumnya dibolehkan. Intinya, kata dia, apa pun yang memudahkan seseorang menunaikan kewajiban zakatnya tanpa melanggar syariat, maka hukumnya adalah boleh, termasuk membantu memudahkan pembayaran zakat melalui daring.

"Zakat secara *online* tidak mengurangi syarat sahnya berzakat. Baznas telah menyediakan sistem sedemikian rupa untuk menjawab keraguan



Takjil Diantar
ke Rumah Warga

Hlm- 7

Bersambung Ke hlm 7 Kol 1-6



Optimalkan Zakat Digital pada Masa Pandemi dari hlm 1

praktik ibadah zakat dengan sistem *online*. Zakat *online* juga masih dapat dilakukan dengan akad zakat," kata Arifin, Senin (27/4). Menurut Arifin, pembayaran zakat digital dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tajam. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya *social distancing* dan *physical distancing*, ia yakin zakat digital akan meningkat drastis.

Ia mengungkapkan, persentase zakat digital pada 2019 mencapai 14 persen dari total zakat yang dikumpulkan Baznas. Hingga akhir tahun ini, angkanya diperkirakan meningkat menjadi 25-30 persen.

Arifin menambahkan, Baznas telah menyediakan lima platform untuk mendorong zakat digital. Beberapa platform itu, antara lain, melalui situs resmi Baznas dan aplikasi bernama Muzaki Corner. Baznas juga menjalin kerja sama dengan berbagai niaga daring (*e-commerce*).

"Dengan adanya zakat *online*, diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam menunaikan zakatnya dalam masa pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir," kata dia.

Direktur Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) Lukman Aziz menilai, pembayaran zakat secara daring selama pandemi Covid-19 terbilang efektif. Sebab, tidak ada interaksi ataupun pertemuan sehingga bisa turut membantu menekan potensi penyebaran wabah.

"Zakat, sedekah, dan sebagainya itu lebih aman dengan pola *online* seperti itu. Jadi, dari rumah masing-masing tetap bisa menyalurkan zakat melalui lembaga-lembaga yang memiliki kompetensi," ujar dia, Senin (27/4).

Menurut Lukman, penggunaan layanan daring dalam pembayaran zakat harus dimanfaatkan dalam kondisi pandemi sekarang ini. Sebab, masalah yang ditimbulkan pandemi tersebut

bukan hanya soal kesehatan dan pengadaan peralatan medis, melainkan juga pangan.

"Zakat fitrah identik dengan beras dan ini sangat dibutuhkan masyarakat. Jadi, pangan juga menjadi yang terpenting. Karena itu, bantuan-bantuan pangan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari masalah wabah Covid-19 ini," ucap dia.

Lukman mengatakan, pembayaran zakat bisa dilakukan secara daring berdasarkan pertimbangan dewan syariah ACT. Akad dalam zakat juga bisa dilakukan secara daring sehingga bisa langsung didistribusikan kepada masyarakat atau mustahik yang memang berhak menerimanya.

ACT telah menyiapkan cara pembayaran zakat fitrah secara daring. Melalui platform 'Indonesiadermawan.id', ACT menghimpun donasi dari berbagai kalangan. Untuk berzakat fitrah melalui platform tersebut, setiap muzaki cukup mengeluarkan

dana Rp 40 ribu yang setara dengan 2,5 kilogram beras. "Dalam masa pandemi sekarang, pembayaran zakat *online* meningkat," ungkapnya.

ACT pada masa pandemi ini nyaris tidak menghimpun zakat secara konvensional. Ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerumunan dan tatap muka secara langsung. Semua donasi dibayarkan secara daring. Bahkan, konser-konser amal dan kajian pun diubah konsepnya menjadi daring.

Lukman menyatakan, ACT juga turut mendukung pembayaran zakat pada awal Ramadhan sehingga dapat segera didistribusikan ke para mustahik. Dia menjelaskan, pendistribusian hasil donasi yang dihimpun secara daring harus segera dilakukan agar ritme penyaluran tetap terjaga dari awal hingga akhir Ramadhan.

"Jadi, distribusinya tidak menunggu akhir (Ramadhan). Pada bulan Ramadhan ini kita sudah mulai melakukan penyaluran-penyaluran dan terus

berjalan dari awal hingga akhir Ramadhan," katanya.

Manager Digital Fundraising Dompot Dhuafa Adi Kurniawan menyampaikan, potensi pembayaran zakat digital sangat besar. Banyak masyarakat yang sudah mulai bergeser dari pembayaran zakat melalui gerai ke digital.

Ia menerangkan, masyarakat kelas menengah paling banyak yang membayar zakat secara digital, tetapi kelas menengah juga termasuk dalam kelas rentan karena fondasi keuangannya belum kuat. Dengan begitu, saat ada pandemi virus korona atau Covid-19 yang membuat perekonomian melemah, mereka ikut terdampak. "Karena banyaknya pemutusan hubungan kerja atau PHK (karena terdampak pandemi Covid-19), jadi mungkin turun minat zakat (kelas menengah), ini baru perkiraan," ujarnya.

Menurut dia, masyarakat kelas atas yang biasanya membayar zakat melalui gerai dan transfer antarbank, juga mulai bergeser ke pembayaran zakat digital. Bahkan, pembayaran zakat me-

lalui saluran digital Dompot Dhuafa selama April 2020 naik 100 persen.

Faktor kenaikan pembayaran zakat digital, di antaranya karena masyarakat sudah mulai bergeser menggunakan teknologi digital untuk membayar zakat. Selain itu, mereka dianjurkan untuk tetap di rumah saja sehingga tidak membayar zakat melalui gerai-gerai di ruang publik. "Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga merekomendasikan untuk membayar zakat di awal Ramadhan, itu faktor-faktor yang membuat pembayaran zakat digital naik khusus di kanal digital Dompot Dhuafa," ujarnya.

Adi mengatakan, membayar zakat secara digital tidak melanggar syariat Islam. Dewan Syariah Dompot Dhuafa juga memperbolehkan pembayaran zakat secara digital, tetapi membayar zakat menggunakan kartu kredit tidak diperbolehkan. Ia menegaskan, infrastruktur Dompot Dhuafa sudah siap menerima pembayaran zakat secara digital.

■ fuji eka permana ed: satria kartika yudha



Takjil Diantar ke Rumah Warga

■ BINTI SHOLIKAH
UMAR MUKHTAR

SOLO — Lembaga amil zakat (LAZ) mengubah metode pembagian bantuan kepada kaum dhuafa. Bantuan diantarkan langsung ke rumah-rumah warga yang berhak menerima.

Hal tersebut seperti yang dilakukan LAZ Solopeduli. Pada Ramadhan tahun ini, LAZ Solopeduli akan membagikan 10 ribu paket takjil kepada kaum dhuafa dan yang membutuhkan di wilayah Solo Raya, Semarang, Yogyakarta, Bekasi, dan luar Jawa.

Direktur Utama Solopeduli,

Sidik Anshori mengatakan, bagi-bagi takjil sudah menjadi agenda rutin tahunan Solopeduli. Ia mengatakan, konsep penyaluran takjil dibuat seaman mungkin dengan menghindari model penyaluran yang sifatnya kerumunan guna mencegah meluasnya wabah Covid-19.

"Tim Solopeduli menyalurkan takjil dengan cara diantar ke rumah-rumah orang-orang dhuafa. Orang-orang dhuafa sangat membutuhkan bantuan, tetapi saat ini dianjurkan untuk tetap di rumah. Semoga kaum dhuafa tetap bisa menikmati menu takjil yang bergizi," kata

Sidik, Senin (27/4).

Akhir pekan lalu, menurut Sidik, ratusan paket takjil dibagikan untuk warga Desa Karangnom, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Paket takjil diantarkan pada pukul 15.15 WIB.

"Alhamdulillah sebelum magrib ratusan paket takjil sudah selesai kami antar, ada yang satu keluarga hanya dua orang, ada juga yang satu keluarga sampai enam orang," ujar Ito, salah satu tim Solopeduli yang menyalurkan takjil ke rumah warga.

Seorang warga penerima bantuan, Yani, mengapresiasi langkah

pembagian takjil yang diantarkan langsung ke rumah warga. Yani merupakan warga RT 1/RW 3 Desa Karangnom. Sehari-hari, Yani adalah seorang ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas.

"Saya sengaja tidak masak karena tadi pagi sudah dikabari relawan Solopeduli kalau keluarga saya akan mendapat takjil. Alhamdulillah, uang makan hari ini bisa saya gunakan untuk besok," ucap Yani.

Pandemi Covid-19 telah berdampak ke berbagai lapisan masyarakat. Direktur Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Lukman Aziz mengakui, jumlah mustahik meningkat akibat adanya Covid-19. Peningkatan ini terjadi karena banyak orang yang kehilangan pekerjaan secara tiba-tiba.

"Jelas (ada peningkatan jumlah mustahik). Ada tingkat kemiskinan yang terjadi, meningkat tinggi seiring dengan pandemi wabah Covid-19 ini," kata dia, kemarin.

Lukman menjelaskan, mustahik golongan pertama adalah orang-orang miskin yang jumlahnya didasarkan pada data Badan Pusat Statistik. Berikutnya, kemiskinan yang jumlahnya me-

ningkat akibat pandemi wabah Covid-19 ini.

"Banyak yang tiba-tiba kehilangan mata pencaharian karena tidak mendapatkan penumpang. Mereka-mereka pekerja harian yang terpaksa tidak mendapatkan uang di hari itu untuk makan di hari itu," tutur dia.

Kemiskinan tersebut, menurut Lukman, bertambah seiring dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah. Faktor-faktor inilah yang memang membuat pembayaran dan penyaluran zakat harus segera dilakukan. ■ ed: sat ria kartika yudha



Strategi Wakafpreneur

IMAM NUR AZIS, Anggota Badan Wakaf Indonesia

Pada Ramadhan 1411 H yang mulia ini, mari kita meningkatkan ketakwaan dengan selalu berupaya memajukan wakaf di Indonesia. Wakaf adalah bukti puncak ketakwaan seseorang dalam berinteraksi dengan Allah melalui harta yang dimilikinya.

Bahkan, tidak hanya interaksi harta, tetapi interaksi pada apa yang diberikan Allah kepada hamba-Nya berupa waktu, ilmu, dan kelebihan lain yang bermanfaat. Jika itu kita manfaatkan, menjadi investasi akhirat yang akan menjadi pasif pahala.

Artinya, pahala ini terus mengalir walaupun manusia tersebut sudah meninggalkan dunia. Sebagaimana, hadis yang selalu kita ingat, ketika anak Adam mati, semua amalnya telah terputus kecuali tiga hal.

Ketiga hal itu adalah sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh serta salehah yang mendoakan orang tuanya. Para ulama sepakat, yang disebut amal jariyah adalah esensinya berwakaf. Namun, kita juga diperintahkan Allah untuk selalu memperbaiki diri.

Dalam Alquran surat ke-13 ayat ke-11 disebutkan, sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Demikian juga dalam berwakaf, hendaknya kita memperbaiki cara, model, atau variasi berwakaf.

Selama ini, secara tradisional wakaf hanya dikenal demikian sederhana, yakni seputar masjid, madrasah, dan makam (3M). Tidak ada yang salah, tetapi seiring perkembangan zaman langkah baiknya dilakukan inovasi agar harta wakaf lebih produktif.

Bagaimana caranya agar inovasi wakaf bisa dilakukan? Tulisan sederhana ini membahas strategi pengembangan inovasi wakaf melalui 5C, yang terdiri atas *campaign*, *create*, *convert*, *competent*, dan *comply*.

Apa yang disebut *campaign*? Strategi ini

meliputi kampanye atau sosialisasi dan literasi tentang wakaf. Lebih dikenal dengan edukasi wakaf. Rangkaian edukasi hendaknya dilakukan terstruktur, sistematis, dan masif.

Edukasi wakaf harus menyasar, baik anak-anak muda atau milenial maupun generasi tua. Program ini hendaknya dikelola secara daring melalui medsos serta berbagai perangkat daring lainnya yang disukai generasi milenial.

Untuk kegiatan luring, contohnya kampanye wakaf ke sekolah, seminar, konferensi, serta wakaf *goes to campus*. Semua kegiatan ini dilakukan terus-menerus sehingga semua terpapar pengetahuan tentang wakaf.

Strategi kedua, yakni *create*. Ini merupakan program untuk mendukung ekosistem wakaf yang terdiri atas waqif, nazir (pengelola wakaf), *mauquf alaih*, dan *mauquf bihi* (benda atau sesuatu variasi yang bisa dijadikan amalan wakaf).

Program ini, antara lain, membuka kolaborasi dengan *wakafpreneur bootcamp* yang bertujuan mencari talenta wirausahawan agar terlibat sejak awal dengan para wakif, nazir, dan *mauquf alaih*. Sehingga mereka mengerti persoalan di kalangan milenial.

Berikutnya, menciptakan talenta yang mampu mengembangkan program atau aplikasi menarik melibatkan *user experience* untuk mencari berbagai produk wakaf kreatif dengan mengembangkan talenta di bidang teknologi dan inovasi wakaf. Contohnya, mengembangkan teknologi *block chain* wakaf dan *big data* wakaf yang *mobile* dan mampu menunjukkan transparansi, *traceability*, dan *accountability* serta *perpetuity* data.

Ke depan, kreasi wakaf seperti wakaf poin dan berbagai gim wakaf sangat menarik dikembangkan bagi milenial.

Strategi ketiga *convert*, yakni program untuk membuat aset-aset yang belum produktif lebih produktif. Banyak sekali aset

wakaf kita sekarang yang sudah puluhan ribu hektare, belum dikembangkan secara produktif. Ini merupakan tantangan luar biasa.

Dibutuhkan keberanian dan kemampuan pengelolaan atau manajemen wakaf yang profesional. Pada dasarnya, wakaf adalah upaya menahan pokok atau aset agar bermanfaat dan menghasilkan sehingga bisa dinikmati *mauquf alaih* (penerima manfaat).

Di sinilah perlu kompetensi nazir. Apalagi, jika nazir mampu mengembangkan wakaf uang, sesungguhnya mereka berfungsi sebagai manajer investasi. Sangat mungkin aset wakaf yang kurang produktif jika untuk kepentingan publik, dilakukan alih fungsi.

Keempat, *competent* atau kompetensi. Ini proses pembangunan kapasitas agar nazir dipercaya. Ini bisa dilakukan dengan pelatihan agar kualitas nazir meningkat dalam manajemen wakaf, supervisi *mentoring*, dan *coaching* tentang wakaf.

Berikutnya, meningkatkan pengetahuan syariah dan kemampuan manajemen keuangan, *branding* dan pelaporan serta akuntansi wakaf.

Terakhir, yaitu *comply*. Ini merupakan program untuk memadukan keempat strategi sebelumnya agar sesuai peraturan tentang wakaf. Nazir wajib memahami inovasi wakaf, tapi tetap sesuai koridor perundang-undangan.

Semoga kelima strategi di atas bisa menjadi salah satu jawaban agar ekosistem wakaf kita berkembang lebih baik, tak hanya 3M. Namun, kita harapkan kelak wakaf menghasilkan ekosistem berupa 3M yang juga komersial "money make money."

Inilah bagian perwujudan dari wakaf produktif untuk menjawab tantangan guna memajukan wakaf ke depan. Yakni, bagaimana mendorong nazir sebagai *wakafpreneur*, agar wakaf memberikan nilai tambah bahkan menciptakan nilai baru. ■



Remaja Masjid Tetap Produktif

Anak-anak muda disarankan memaksimalkan penggunaan gawai untuk mengakses kajian Islam.

JAKARTA — Remaja-remaja masjid sedang memutar otak untuk tetap berkegiatan selama Ramadhan 1441 Hijriyah. Pandemi Covid-19 bukan menjadi alasan bagi anak muda untuk bermalas-malasan di rumah.

Sayangnya, tak dimungkiri, beberapa aktivitas yang sudah anak-anak muda siapkan untuk Ramadhan terpaksa dibatalkan. Salah satunya, perhelatan musik tahunan Ramadhan Jazz Festival (RJJF) yang digagas oleh Remaja Islam Masjid Cut Meutia (RICMA).

Ketua Umum RICMA, Muhammad Husein, mengatakan, agenda RJJF tahun ini ditiadakan. "Dengan kondisi seperti ini, kami sepakat RJJF tahun ini ditunda. Jadi untuk RJJF ke-10 insya Allah kami adakan tahun depan," ujarnya kepada *Republika*, Senin (27/4).

Untuk menemani masyarakat, khususnya anak muda selama Ramadhan, RICMA sedang menyiapkan pesta musik daring. Konser virtual ini direncanakan digelar pada pertengahan Ramadhan. Nama-nama para pengisi acara belum bisa diumumkan.

Husein menyebut konser daring ini sekaligus menggalang donasi bertajuk "THR untuk Marbot" pada platform Kitabisa. Dia berharap dana yang

terkumpul bisa mencapai Rp 500 juta.

Selain penggalangan dana dan konser daring, RICMA mengadakan kajian Islam, Ramadhan *talkshow*, serta zakat, infak, dan sedekah (ZIS) daring. Kegiatan tersebut bisa diakses di *Youtube*, *Instagram*, dan *Spotify*.

Ketua Umum Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), Pristowo Ariya Putra, mengatakan, kegiatan masjid yang bersifat kontak langsung seperti ibadah Tarawih, buka bersama, dan iktikaf ditiadakan. Selama pandemi dan Ramadhan, kegiatan masjid hanya via daring meliputi kajian dan edukasi daring.

Dia berharap anak muda dapat memanfaatkan waktu dengan baik selama Ramadhan. Dia bersyukur tim RISKA bisa diajak bekerja sama mengatur seluruh program Ramadhan.

"Alhamdulillah, remaja RISKA ini punya tim yang masya Allah luar biasa tangguh, profesional, loyalitas, dan *team work* yang baik," ujarnya.

Selain itu, kegiatan yang bersifat sosial tetap dijalankan, seperti pembagian sembako. "Kegiatan kami yang sifatnya sosial juga dilakukan, seperti pembagian sembako," ujarnya.

RISKA membagikan sembako kepada warga Menteng yang terdampak wabah Covid-19 pada pekan lalu.

Total ada 432 orang penerima manfaat. Kegiatan ini juga atas kerja sama dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan Majelis Taklim Ibu-Ibu Sunda Kelapa.

Berubahnya jadwal kegiatan juga berlaku di Masjid Agung Jawa Tengah. Ketua Umum Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) Anies Muchabak mengatakan kegiatan masjid berubah menjadi daring. Apalagi, memasuki Ramadhan, banyak kegiatan yang ditiadakan seperti shalat Tarawih dan kajian peringatan hari besar Islam (PHBI).

Kegiatan yang diselenggarakan secara daring ada tiga, yakni kajian bakda Zhuhur, kajian interaktif, dan kajian menjelang puasa. Setiap hari diisi dengan narasumber yang berbeda. Anies memberikan saran bagaimana anak muda agar tetap aktif selama Ramadhan, meski di tengah pandemi.

Dia selalu menjaga keseimbangan imun dan iman. Menjaga daya imunitas tubuh dengan selalu mempraktikkan pola hidup sehat, makan sahur dan buka puasa tepat waktu, dan berolahraga.

Untuk menjaga daya iman, bisa dengan memperbanyak ibadah kala Ramadhan. "Perbanyak ibadah di bulan Ramadhan, tadarus Alquran, mengaji *online*, menggunakan medsos dengan baik, dan selalu berpikir positif," ujarnya.

Tiga cara

Pembina Indonesia Quran Reci-

ter Application (IQRA) Ustaz Ahmad Syauqi mengatakan, ada tiga hal yang bisa dilakukan oleh anak muda untuk memaksimalkan kegiatan ibadah selama Ramadhan. Pertama, lakukan *self talk* (berbicara pada diri sendiri). Pikirkan dan renungkan apa yang selama ini kurang dan apa yang harus dibenahi.

Self talk bertujuan untuk mengukur Ramadhan terdahulu dan apa yang harus dikejar di Ramadhan kali ini. "Bicara kepada diri kita sendiri mana yang kurang, jika sudah tahu jawabannya, lalu kembangkan," ujarnya.

Ustaz Syauqi lantas menganjurkan anak muda memperbanyak membaca dan memperdalam ilmu. Anak muda saat ini sangat fokus kepada gawai.

Untuk itu, menurut dia, usahakan untuk memaksimalkan gawai untuk mendengarkan ceramah dan kajian Islam.

Terakhir, perbanyak ibadah. Membaca Alquran menjadi yang paling harus digalakkan karena Ramadhan merupakan bulan Alquran.

Untuk menjaga konsisten ibadah, dia mengajak anak muda terus melakukan ketaatan. Dengan melakukan ketaatan yang konsisten maka kestabilan iman akan terjaga. "Misalnya membaca Alquran setiap hari 15 menit dilakukan selama Ramadhan. Ini akan membuat kita terbiasa," kata Ustaz Syauqi.

■ meliza laveda ed: qommarria rostanti



HIKMAH Ramadhān

OLEH **HASAN BASRI
TANJUNG**

Sejatinya, Islam tidak menghendaki ketimpangan dalam ibadah, yakni bagus ritual tapi buruk sosialnya. Atau sebaliknya, bagus sosial tapi buruk ritualnya. Namun, dituntut keseimbangan antara keduanya, yakni bagus ritual kepada Allah SWT dan bagus pula relasi sosial dengan manusia, bahkan alam sekitarnya.

Artinya, kesalahan ritual (*habluminallah*) memberi dampak positif terhadap kesalahan sosial (*habluminannas*) dan kesalahan alam (*habluminal'alam*). Shaum merupakan salah satu ibadah ritual yang diperintahkan Allah SWT kepada kaum beriman agar

menjadi orang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183). Kemudian, Baginda Nabi SAW memberikan teladan agar tujuan puasa dapat diraih (*mutaqin*).

Ketika ibadah shaum hanya berhenti pada dimensi ritual, tidak akan memberikan dampak positif bagi kemaslahatan umat. Sementara, sebaik-baik keislaman seseorang manakala ia bermanfaat bagi orang lain (HR Bukhari). Karena itu, dapat dipahami bahwa shaum yang berkualitas akan menghasilkan tiga perilaku sosial.

Pertama, suka menolong orang lain. "Barang siapa yang memberi makan orang berbuka puasa, ia akan mendapatkan seperti pahala orang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun." (HR at-Turmudzi). Kesulitan

hidup karena imbas Covid-19 seperti saat ini menjadi ladang dan peluang amal untuk membuktikan makna shaum yang kita lakukan.

Kedua, menjaga diri dari keburukan. Syekh Muhammad al-Gazali dalam *Akhlak Seorang Muslim* mengatakan, ibadah puasa bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji. Nabi SAW bersabda, "Siapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan tipu daya, maka Allah tidak butuh puasanya yang menahan makan dan minum." (HR Bukhari).

Ketiga, menjadi penggerak kebaikan. Orang saleh bukan hanya rajin sedekah harta dan

menjaga diri dari perbuatan buruk kepada orang lain. Namun, menjadi penggerak untuk perbaikan atau pemberdayaan anak yatim dan dhuafa (QS al-Baqarah [2]: 220). Sebab, kebaikan tidak cukup dilakukan sendiri, tetapi harus berjamaah.

Jika tidak bisa menolong, paling tidak jangan menyusahkan. Jika tidak bisa meringankan, jangan memberatkan. Jika tidak bisa memuji, jangan meremehkan. Jika tidak bisa membantu materi, sedekah tenaga dan pikiran. Jangan sampai, kita berpuasa tetapi masih berbuat keburukan. Sebab itu, keberhasilan shaum akan tampak manakala lahir pribadi yang saleh ritual dan saleh sosial. *Allahu a'lam bissawab.* ■



Shaum Pembentuk Pribadi Saleh

Pastikan ruh, semangat dan esensi puasa selalu ada pada diri kita.

■ OLEH FUJI E PERMANA

Ibadah puasa Ramadhan sangat erat hubungannya dengan kesalahan. Bahkan ulama berpendapat, puasa merupakan proses pembentukan kesalahan sosial. Melalui puasa di bulan suci Ramadhan, umat Islam dilatih agar semakin peka simpati dan empatinya.

Cendekiawan Muslim, Prof KH Didin Hafidhuddin menjelaskan, saat berpuasa seseorang tidak makan dan minum mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Tentu orang yang melaksanakan ibadah puasa merasa haus dan lapar.

"Orang yang merasakan haus dan lapar saat berpuasa karena disengaja, tapi sebenarnya banyak orang yang haus dan lapar karena tidak bisa mendapat makanan meski tidak sedang puasa," kata Kiai Didin kepada *Republika*, Jumat (24/4).

Wakil Ketua Dewan Pertimbang-

an Majelis Ulama Indonesia (Wan-tim MUI) ini menerangkan, puasa mengantarkan seseorang untuk bisa lebih bersimpati dan berempati kepada orang lain dengan cara mempraktikkannya. Yakni, dengan cara merasakan haus dan lapar saat puasa Ramadhan. Dengan demikian, umat Islam tidak akan pernah membiarkan orang lain kelaparan dan kesusahan.

"Itulah salah satu hikmah dari ibadah puasa, melahirkan kesadaran sosial yang tinggi," ujar dia.

Kiai Didin melanjutkan, saat puasa Ramadhan seseorang berlatih menjadi orang lain atau merasakan penderitaan orang lain yang kelaparan. Dengan demikian, ia akan menyadari bahwa orang yang lapar perlu dibantu. Anak yatim, orang miskin dan lemah perlu dibantu.

"Puasa Ramadhan melatih diri menjadi orang yang pemurah, suka infak, dan sedekah," katanya.

Tuan Guru Bajang (TGB) Mu-

hammad Zainul Majdi juga sepem-dapat bahwa hubungan puasa dan kesalahan sangat kuat. Orang yang berpuasa dengan baik dalam Alquran dijanjikan akan mendapat derajat ketakwaan.

Ia menerangkan, ketakwaan jika dipahami dalam konsep para ulama adalah implementasi dari kesalahan yang sesungguhnya. Kata saleh merujuk pada sesuatu yang baik atau sumber yang baik. Sehingga dari sana mengalir segala macam kebaikan termasuk kesalahan sosial.

"Implementasi kesalahan dalam kehidupan adalah takwa, jadi ketakwaan dalam dua sisi melaksanakan tuntunan agama dalam kehidupan dan meninggalkan segala macam yang tidak baik, takwa itu medium yang sangat vital untuk mencapai kesalahan yang nyata," papar dia.

Jadi, ia menekankan, dengan melaksanakan puasa dengan baik pasti seseorang akan menjadi orang saleh. Mantan gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) ini juga menjelaskan tentang puasa fikh, yakni puasa yang memenuhi rukun dan syarat puasa. Di antaranya tidak makan dan minum serta melakukan perbuatan yang membatalkan puasa

mulai dari pagi hingga petang.

Kalau melaksanakan puasa secara fikh bisa dikatakan tanggung jawab puasa sudah selesai. Tapi melaksanakan puasa secara fikh saja itu akan sulit mengubah karakter seseorang menjadi karakter yang lebih baik.

"Jadi kesalahan tidak serta merta akan terwujud hanya dengan puasa secara fikh, Rasulullah selain memberi tuntunan bagaimana puasa secara fikh dilaksanakan, beliau juga memberikan keteladanan bagaimana menunaikan puasa dengan sebaik-baiknya lahir dan batin," ujarnya.

Maka, Rasulullah menyampaikan puasa adalah sesuatu yang menjadi penahan diri. Kemudian diberi ilustrasi bila sedang puasa jangan mengucapkan perkataan yang tidak baik, cabul, dan menyakiti orang lain.

Ia mengatakan, kalau mau puasa Ramadhan menghasilkan kesalahan, maka laksanakan puasa secara fikh dan pastikan agar ruh, semangat serta esensi puasa selalu ada pada diri seorang Muslim. Itulah yang bisa menghasilkan resonansi sosial, puasa bisa menciptakan diri yang lebih stabil dan membersihkan ruang publik. ■ ed:wa chida h handasah



TASAWUF RAMADHAN



Oleh:
Prof KH Nasaruddin Umar
Imam Besar Masjid Istiqlal

Kontemplasi Ramadhan (3) *Antara Istighfar dan Tobat*

Antara istighfar dan tobat sering diartikan sama di dalam bahasa Indonesia, padahal keduanya berbeda. Istighfar adalah ungkapan spontanitas seorang hamba yang baru saja menyadari kekhilafannya dengan mengucapkan kalimat istighfar, misalnya *Astaghfirullah 'adhim*.

Sedangkan tobat lebih dari sekadar itu. Tobat menuntut persyaratan lebih banyak. Dalam kitab *Hadâiq al-Haqâiq* karya Muhammad bin Abi Bakar bin Abd Kadir Syamsuddin Al-Razi (W. 660 H), tobat disyaratkan dengan meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat, mengucapkan kalimat istighfar, seraya menyesali perbuatan dosa dan maksiat itu, bertekad dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

Sebagian ulama menambahkan syarat meminta maaf kepada mereka yang telah dianiaya dan mengembalikan hak-hak mereka, mengganti perbuatan dosa dan maksiat itu dengan amal kebajikan, menghancurkan daging dan lemak yang tumbuh dalam dirinya yang berasal dari sumber yang haram dengan cara al-riyadhah, yakni menjalani latihan jasmani dan rohani dalam menempuh

berbagai tahapan menuju kedekatan diri kepada Allah, dan mujahadah, yakni perjuangan melawan dorongan nafsu amarahnya, tidak makan, minum, dan memakai pakaian kecuali yang bersumber dari yang halal, dan mensucikan hati dari sifat khianat, tipu daya, sombong, iri hati, dengki, panjang angan-angan, lupa terhadap kematian, dan semacamnya. Dengan demikian, tobat lebih berat daripada istighfar.

Tobat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya monumental Al-Gazali (W. 505 H), mengisyaratkan ada tiga tingkatan. Pertama, tobatnya orang awam, yaitu tobat dari dosa dan maksiat. Kedua, tobatnya orang khawas, yaitu tobat tidak karena melakukan dosa atau maksiat melainkan tobat karena alpa melakukan ketaatan yang bersifat sunah, misalnya meninggalkan shalat Dhuha, shalat Tahajud, puasa Senin-Kamis, dan lain-lain.

Ketiga, tobatnya orang khawashul khawash, yaitu tobat bukan karena dosa dan maksiat atau meninggalkan ketaatan sunah, apalagi wajib, melainkan tobat karena berkurangnya nilai khushyuk dari seluruh rangkaian rutinitas ibadah yang dilakukan. Bagi golongan ini, alpa sedikit



Porsi makna tobat tidak hanya sekadar pembersihan diri dari dosa dan maksiat tetapi lebih banyak bermakna mendekatkan diri kepada Allah SWT .

saja tidak mengingat Allah SWT dirasakan seperti melakukan dosa, sehingga ia berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahan itu dengan tobat dan istighfar.

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh istrinya, 'Aisyah RA, mengapa engkau menghabiskan waktu malammu untuk beribadah, bukankah engkau seorang Nabi

yang dijamin masuk surga oleh Allah SWT? Rasulullah menjawab singkat, "Apakah aku tidak termasuk hamba yang bersyukur".

Dari sini bisa dipahami bahwa porsi makna tobat tidak hanya sekadar pembersihan diri dari dosa dan maksiat tetapi lebih banyak bermakna mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*).

Dalam perspektif tasawuf, para ulama menempatkan istighfar dan tobat sebagai maqam atau anak tangga pertama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maqam-maqam berikutnya seperti sabar, qana'ah, faqir, zuhud, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma'rifah akan menyusul dengan sendirinya jika maqam taubat sudah dituntaskan.

Dengan kata lain, istighfar dan tobat adalah anak tangga yang harus dilalui seorang hamba. Siapapun dan apapun kedudukan dan status seseorang, termasuk Rasulullah SAW sendiri senantiasa menjalankan tobat. Bahkan 'Aisyah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah tidak pernah kurang 100 kali mengucapkan lafaz-lafaz istighfar. Istighfar dan tobat akan meringankan beban hidup seseorang. *Wallahu a'lam*. ■



Derajat Ketakwaan di Balik Wabah

Penting untuk menanamkan perspektif spiritual bahwa tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang sia-sia, termasuk wabah penyakit. Dengan begitu, manusia dapat membaca pesan penting di baliknya.

FERDIAN ANANDA MAJNI
ferdian@mediaindonesia.com

DALAM penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang sia-sia, termasuk keberadaan wabah penyakit.

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Oman Fathurahman, mengutip terjemahan Surah Al Imran ayat 190 itu saat membuka Dialog Ramadan yang digelar DKM Masjid Nursiah Daud Paloh di Jakarta, kemarin.

Pada ayat selanjutnya, dijelaskan bahwa orang yang berakal itu ialah mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Dalam konteks pandemi yang sedang terjadi, ujar Oman, perspektif spiritual semacam itu sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dengan memercayai tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang sia-sia, manusia dapat membaca pesan penting yang dibawa lewat wabah penyakit itu. "Segala yang diciptakan Allah tidak mungkin menjadi sesuatu yang batil ataupun sia-sia, termasuk wabah. Bahkan, pandemi adalah peluang bagi muslim untuk semakin takwa," kata Prof Oman.

Dalam sejarah peradaban manusia, sambung Oman, wabah penyakit menular sudah berulang kali terjadi, mulai sebelum masa Nabi Muhammad SAW, pada masa khalifah dan seterusnya, sampai kemudian pada abad ke-14, khususnya yang di Timur Tengah dan Eropa, kemudian masuk ke India.

Wabah penyakit tak jarang berubah menjadi pandemi karena luasnya dan banyaknya korban yang jatuh. Itu membentuk siklus yang berulang setiap sekian waktu dan membentuk pola khusus. "Ketika transportasi menciptakan konektivitas, jalur dagang, niscaya wabah itu akan sampai juga, suka tidak suka," ucapnya.

Karena itu juga, Nabi Muhammad SAW sudah memberikan tuntunan dalam menghadapi wabah. Salah satunya, bagaimana

menghindarkan secara fisik, yang mana ketika berada di luar wilayah pandemi kemudian dilarang masuk ke wilayah tersebut. "Kalau pandemi sudah ada di situ tapi kamu juga sudah ada di situ, kamu jangan keluar," ujar Prof Oman.

Berprasangka baik

CEO Media Group Muhammad Mirdal Akib yang juga dihadirkan sebagai narasumber dalam dialog tersebut merasakan bahwa berprasangka baik kepada Allah SWT dalam situasi pandemi covid-19 (virus korona) jauh lebih baik ketimbang berburuk sangka atas sunnatullah-Nya.

"Dengan berprasangka baik, kita bisa jauh lebih optimistis, menjaga kekuatan, serta melahirkan banyak opsi sebagai jalan keluar mengatasi masalah ini," kata Mirdal.

Pandemi korona, menurut dia, diprediksi bakal melahirkan *new normal* atau normal baru yang tidak hanya berkaitan secara personal, tetapi juga dalam pandangan keagamaan. "Melalui pandemi ini, seakan-akan Allah SWT sedang mengatakan kepada kita, 'Saya antarkan kepadamu surga yang luasnya, seperti langit dan bumi'. Maksudnya, dengan banyaknya orang-orang yang membutuhkan di sekitar yang patut kita bantu dan menjadi ladang amal di bulan suci, mari kita maksimalkan peluang itu untuk mencapai derajat takwa," pungkasnya. (H-2)



MUTIARA IMAN

Diasuh oleh
Ustaz Bobby Herwibowo Lc



Tarawih

Salah satu amal spesial sepanjang Ramadhan adalah shalat sunah Tarawih. Malam-malam Ramadhan menjadi semakin indah dengan ramainya jamaah yang mendirikan shalat Isya berjamaah dan diteruskan dengan shalat Tarawih. Pemandangan yang hampir tidak kita dapatkan kapan pun di luar bulan Ramadhan.

Salah satu keutamaan shalat Tarawih seperti yang disebutkan oleh Baginda Nabi SAW adalah dihapuskannya dosa yang pernah dilakukan.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan (Tarawih) karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR Bukhari No. 37 dan Muslim No. 759)

Yang dimaksud qiyam Ramadhan adalah shalat Tarawih sebagaimana yang dituturkan oleh Imam An Nawawi. Hadis ini memberitahukan bahwa shalat Tarawih bisa menggugurkan dosa dengan syarat karena iman yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah dan mencari pahala dari Allah, bukan karena riya atau alasan lainnya.

Selain itu, keutamaan kedua dari shalat Tarawih adalah mendapat pahala qiyamul lail. Dari Abu Dzarr, Nabi SAW pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya. Lalu beliau bersabda, "Siapa yang shalat bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh." (HR An Nasai)

Mengenai asal muasal qiyamu Ramadhan (Tarawih), termaktub dalam sebuah hadis. Imam al-

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sayyidah Aisyah bahwa Nabi pada suatu malam berada di masjid, beliau shalat dan diikuti para sahabat. Di hari berikutnya, Nabi shalat seperti di hari pertama dan jamaah yang mengikutinya bertambah banyak. Kemudian di hari ke tiga atau keempat sahabat berkumpul di masjid untuk menanti kedatangan Nabi untuk shalat tarawih bersama-sama, namun Nabi tidak kunjung hadir

hingga Subuh. Beliau menjelaskan perihal ketidakhadirannya di masjid semalam, beliau



Salah satu keutamaan shalat Tarawih yaitu pelakunya dicatat sebagai shiddiqin dan syuhada.

bersabda, "Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, tidaklah mencegahku untuk keluar shalat bersama kalian kecuali aku khawatir shalat ini difardhukan atas kalian. Perawi hadis menjelaskan bahwa yang demikian itu terjadi di bulan Ramadhan." (HR Bukhari & Muslim).

Jika Rasulullah hanya melakukan shalat Tarawih tiga malam saja, lalu mengapa setelahnya Tarawih dilakukan sepanjang malam Ramadhan? Hampir semua ulama sepakat bahwa Tarawih boleh dilakukan sepanjang malam Ramadhan.

Rasulullah SAW hanya melakukan tiga malam sebab khawatir itu diwajibkan. Sedangkan beliau tidak pernah melarang para sahabat melanjutkannya.

Adapun keutamaan shalat Tarawih yang ketiga yaitu jika wafat maka ia dicatat sebagai shiddiqin dan syuhada. Masya Allah!

Dari Amr bin Murrah al-Juhani RA, ia berkata, "Datang seseorang dari gurun kepada Nabi SAW, ia berkata, aku bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya engkau adalah utusan Allah. Aku shalat lima waktu, aku puasa Ramadhan dan mengerjakan qiyam Ramadhan, dan aku membayar zakat. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang mati di atas ini semua, maka ia termasuk shiddiqin dan syuhada." (HR Ibnu Khuzaimah No. 2212, Ath Thabrani dalam Musnad Asy Syamiyyin No.2939, dishahihkan al-Albani dalam Qiyamu Ramadhan, 18). ■

TAFSIR AL-MISHBAH

Keangkuhan Firaun Membawa Kehancuran



SENO

Quraish Shihab

TAFSIR Al Mishbah kali ini masih mengkaji surah ke-44 dalam Alquran, yakni Surah Ad Dukhan yang berarti kabut. Dalam ayat 17-32, disebutkan tentang rincian bentuk ujian dan peringatan yang pernah Allah berikan kepada kaum nabi terdahulu, yang menolak kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Bahkan, Allah SWT menceritakan keangkuhan Firaun hingga kehancurannya.

Ayat 17 berbunyi *wa laqad fatanna qablahum qauma fir'auna wa ja'ahum ras'lung karim*, artinya: Dan

sebenarnya, sebelum mereka Kami benar-benar telah menguji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia.

Dalam ayat itu disebutkan *'fatanna'* atau fitnah. Namun, fitnah itu beda dengan bahasa Arab. Pada mulanya berarti membakar emas untuk menguji atau mengetahui kadar (emasnya). Maka, setiap manusia diperlakukan Allah dengan cara mengujinya.

Sungguh Kami telah memperlakukan kaum Firaun, yang hadir sebelum masyarakat Mekah itu, dengan cara menguji. Kenapa kita berkata demikian? Yang mau menguji itu ingin tahu dan tentunya belum tahu.

Allah sudah tahu. Jadi, kita berkata memperlakukan bagaimana perlakuan orang yang datang kepada mereka, Rasul Karim (baik segala bidang). Rasul ini menyampaikan kepada kaum Firaun dengan ayat berbunyi, "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani

Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya."

Pada masa Nabi Musa, hidup masyarakat Mesir (bukan Yahudi) dan masyarakat Yahudi. Nabi Musa diutus untuk masyarakat Yahudi yang ditindas Firaun.

Diteruskan ayat 19 berbunyi, "Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."

Apa yang dimaksud dengan kekuasaan atau bukti ialah sesuatu yang memaksa seseorang menerima apa yang diperintaknya. Kuasa yang dimaksud di sini ialah mukjizat. Nabi Musa datang membawa mukjizat yang mestinya itu kuasa untuk menundukkan mereka sehingga patuh.

Allah mengabulkan permohonan Nabi Musa antara lain dengan berkata (Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya

kamu akan dikejar."

Nabi Musa dan umatnya diperintahkan berangkat tengah malam agar tidak ketahuan, tetapi justru Firaun mengetahui dan mengikuti Nabi Musa sampai di pinggir laut.

Umat Nabi Musa mengatakan kita diikuti Firaun dan tentaranya. Maka pada ayat 24 berbunyi, "Dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan."

Ketika kaum Yahudi ketakutan tertangkap Firaun, Nabi Musa menenangkan mereka dan berkata bahwa Tuhan bersama dirinya. Allah tahu, kenapa ketika Nabi Musa akan membelah lautan, tetapi tetap diperintahkan untuk melemparkan tongkatnya, ini menjadi salah satu bukti bahwa sebagaimana kita juga harus tetap berusaha walaupun kita tahu dan yakin insya Allah pasti akan Allah bantu kita. Jadi, kita diharuskan berusaha untuk mendapatkan pertolongan Allah. (Fer/H-1)



FIKIH MILENIAL

Diasuh oleh
Ustaz Dr Oni Sahroni MA



Adab Bermedia Sosial

Saat pandemi Covid-19 dan *physical distancing* seperti ini, anak-anak, remaja, dan orang tua lebih banyak di rumah memenuhi aktivitasnya secara *online*. Media sosial (medsos) nyaris menjadi perangkat yang selalu menemani dengan beragam kebutuhan, baik sebagai sumber informasi, pengetahuan, media silaturahmi, hiburan, bisnis, dan jenis penggunaan media sosial lainnya.

Tampaknya, tak perlu lagi diuraikan mengenai efek negatif dan positif medsos. Namun, ada rambu-rambu dan tuntunan bermedia sosial, antara lain:

Pertama, tidak menyaksikan konten dan video yang tidak sesuai dengan syariah, seperti video asusila, apalagi menyebarkannya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW, "Mata itu berzina, hati juga berzina. Zina mata adalah dengan melihat (yang diharamkan), zina hati adalah dengan membayangkan (pemicu syahwat yang terlarang)..." (HR Ahmad).

Kedua, tidak melalaikan pengguna akan kewajiban atau aktivitas yang lebih prioritas. Melalaikan aktivitas wajib, misalnya, memanfaatkan hari kerja saat *work from home* (WFH) dengan mengikuti obrolan dan merespons pertanyaan di grup Whatsapp, hingga melalaikan jam kerja serta tugasnya di rumah. Melalaikan aktivitas yang lebih prioritas itu tidak sesuai dengan tuntunan, seperti berlama-lama *chatting* hingga menghabiskan waktu produktifnya. Ibnu Qayyim berkata, "Menyia-nyiakan waktu lebih berbahaya dari kematian karena menyia-nyiakan waktu akan memutuskanmu dari Allah dan negeri akhirat, sedangkan kematian hanya memutuskan dirimu dari dunia dan penduduknya." (Ibnu Qayyim, *al-Fawaid* hlm 44).

Ketiga, memanfaatkan fitur dan konten yang positif. Seperti, memanfaatkan medsos untuk *tabayyun* atas berita yang dibutuhkan oleh pribadi atau orang banyak tentang kebenarannya atau ikut membagikan berita-berita yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka, itu bernilai kebaikan. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW, "Barang siapa yang menunjukkan kepada sebuah kebaikan maka baginya seperti pahala pelakunya." (HR Muslim).

Keempat, informasi dan pernyataan yang dibagikan ke media sosial itu sah, bermanfaat, tidak menyebabkan fitnah atau permusuhan.

Kelima, menggunakan kalimat yang santun, jelas, serta sesuai momentum agar pesan bisa diterima dan dipahami sehingga menjadi kebaikan. Sebagaimana penegasan Ali bin Abi Thalib RA, "Berbicaralah kepada manusia dengan yang mereka pahami. Apakah kalian suka apabila Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR Bukhari).

Karena medsos mudah diakses oleh semua usia, hal ini dapat meniscayakan imunitas yang ada pada setiap pengguna. Dengan adanya rambu, medsos tetap dengan fungsinya yang bermanfaat, tetapi juga termitigasi dari hal yang dilarang. Di antara imunitas tersebut adalah mengokohkan keimanan kepada Allah SWT melalui komitmen menunaikan ibadah (seperti puasa dengan ihsan, tilawah dengan *tumaninah*) guna mewujudkan kendali dalam diri, mengatur waktu penggunaan dengan penuh disiplin, serta sibuk beraktivitas positif.

Selanjutnya, pribadi dan keluarga menerjemahkannya dalam langkah teknis yang sesuai dengan kondisinya. ■